
PENGARUH KETERSEDIAAN AMENITAS PADA WISATA MALAM TERHADAP KENYAMANAN AKSESIBILITAS MASYARAKAT KAMPUNG PRAWIROTAMAN

Devanda Dana Kuncoro

Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
devandadanakuncro@mail.ugm.ac.id

Diananta Pramitasari

Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
dpramitasari@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kampung Prawirotaman merupakan salah satu kampung yang dijadikan destinasi wisata di Kota Yogyakarta. Dahulunya Kampung Prawirotaman dikenal sebagai kampung batik. Seiring berjalannya waktu kini dikenal sebagai kampung turis. Berkembangnya kegiatan pariwisata yang berlangsung di Kampung Prawirotaman mengakibatkan meningkatnya pembangunan kegiatan wisata yang semakin didominasi oleh kegiatan wisata malam seperti *café*, restoran, dan *bar* yang berada pada koridor jalan sekunder. Pembangunan wisata malam yang tidak diimbangi dengan ketersediaan amenities menimbulkan beberapa konflik antara pengusaha dan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengetahui kenyamanan masyarakat dari aspek aksesibilitas setelah adanya amenities khususnya area parkir pada setiap tempat wisata malam yang ada di Kampung Prawirotaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif. Analisis hasil data hasil dari pengisian kuesioner oleh 51 responden menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya 2 dari 16 wisata malam yang memiliki amenities area parkir memadai, sehingga titik-titik wisata malam masih menimbulkan ketidaknyamanan dalam aspek aksesibilitas bagi penduduk lokal, yaitu pada indikator kepadatan lalu lintas. Sedangkan pada indikator penggunaan ruas untuk pejalan kaki mayoritas responden masih merasa nyaman. Sebagai tambahan, adanya wisata malam hingga larut malam membuat masyarakat lokal merasa aman. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak orang yang beraktivitas pada malam hari.

KATA KUNCI: amenities, kenyamanan aksesibilitas, masyarakat, wisata malam

Prawirotaman Village is one of the villages used as a tourist destination in the city of Yogyakarta. Previously, Prawirotaman Village was known as a batik village. As time goes by, it is now known as a tourist village. The development of tourism activities taking place in Prawirotaman Village has resulted in increased development of tourist activities which are increasingly dominated by night tourism activities such as cafes, restaurants and bars located on secondary road corridors. The development of night tourism which is not balanced with the availability of amenities has given rise to several conflicts between entrepreneurs and local residents. This research aims to determine the comfort of the community from the aspect of accessibility after providing amenities, especially parking areas at every night tourist attraction in Prawirotaman Village. The method used in this research is an exploratory qualitative method. An analysis of the data of filling out the questionnaire by 51 respondents had to use the method of descriptive analysis. The results of this research concluded that only 2 out of 16 night tours had adequate parking area amenities, so that night tourism points still caused inconvenience in terms of accessibility for local residents, namely in terms of traffic density indicators. Meanwhile, in terms of pedestrian use indicators, the majority of respondents still feel comfortable. In addition, the presence of night tours until late at night makes local people feel safe. This is because there are many people who are active at night.

KEYWORDS: amenity, accessibility satisfaction, community, night tourism

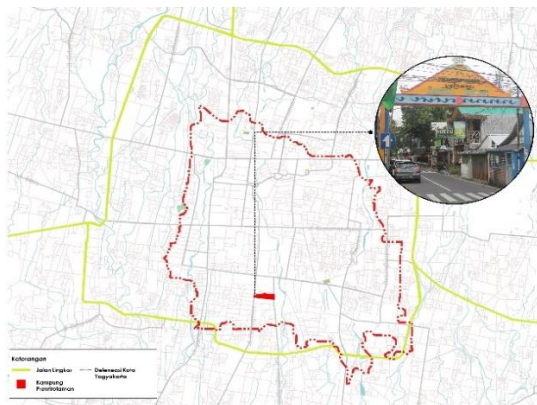
PENDAHULUAN

Kampung Prawirotaman merupakan salah satu kampung yang dijadikan destinasi wisata di Kota Yogyakarta (Yetti et al., 2020). Dahulunya Kampung Prawirotaman dikenal sebagai kampung batik, karena banyak pengrajin dan toko-toko batik yang berada di

wilayah tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu kini Kampung Prawirotaman lebih dikenal dengan kampung turis (Ardhiansyah et al., 2019).

Kampung turis ini banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara pada setiap tahunnya. Di sepanjang jalan utamanya, yaitu Jalan Prawirotaman terdapat berbagai atraksi wisata,

termasuk berbagai jenis wisata malam seperti *café*, restoran, dan *bar*. Berkembangnya kegiatan pariwisata yang berlangsung di Kampung Prawirotaman menyebabkan meningkatnya pembangunan atraksi wisata (Fitria & Dana, 2019) yang semakin didominasi oleh kegiatan wisata malam seperti *café*, restoran, dan *bar* (Kholifah et al., 2020) yang berada pada koridor jalan sekunder yaitu jalan Prawirotaman yang terbentang dari barat ke timur. Beberapa amenities untuk mendukung kegiatan pariwisata mulai berkembang, seperti berbagai jenis akomodasi, layanan tukar uang asing, area parkir kendaraan wisatawan, dan lain sebagainya. Dengan lokasinya yang terletak di tengah kota menjadikan Kampung Wisata Prawirotaman menjadikan magnet tersendiri bagi para wisatawan di kota Yogyakarta.



Gambar 1. Posisi Lokasi Kampung Prawirotaman di Kota Yogyakarta
(Sumber: Olahan *Google Maps* 2023, yang ditambah dengan hasil foto survei tahun 2023)



Gambar 2. Salah Satu Restoran di Jalan Prawirotaman
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Berkembangnya kegiatan wisata malam di Kampung Prawirotaman belum diimbangi dengan fasilitas pendukung di setiap tempatnya sehingga menimbulkan konflik antara pengusaha wisata dan masyarakat setempat. Konflik yang timbul disebabkan karena wilayah Kampung Wisata Prawirotaman tidak hanya sebagai ruang wisata namun masih menjadi satu dengan kawasan pemukiman penduduk. Fasilitas

pendukung (amenitas) yang diberikan oleh pemilik tempat usaha yaitu berupa *open space* yang dapat difungsikan sebagai area parkir yang cukup menampung kendaraan pengunjung wisata malam masih kurang. Kurangnya lahan parkir ini berpotensi menjadi gangguan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenyamanan menghuni pada aspek aksesibilitas dikaitkan dengan ketersediaan amenities lahan parkir seiring dengan meningkatnya kegiatan wisata malam di koridor jalan Prawirotaman.

Ruang merupakan sebuah wadah untuk semua kegiatan yang berkaitan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya. Penataan ruang terjadi melalui sebuah proses di antaranya adanya perencanaan, pemanfaatan, dan pelaksanaan yang semuanya saling terhubung satu sama lain (Firdausyiah & Dewi, 2021). Ruang pariwisata dapat terjadi karena adanya sebaran atraksi wisata dan elemen pariwisata seperti infrastruktur dalam suatu wilayah. (I Wayan Thariq & Zarina, 2022). Ruang yang berfungsi sebagai kegiatan pariwisata dijelaskan oleh (MacCannell, 1973) memiliki area *front stage* dan *back stage*. Terdapat perbedaan kegiatan antara *front stage* dan *back stage*. *Front stage* digunakan sebagai ruang berlangsungnya kegiatan pariwisata antara wisatawan dan *host*, dan *back stage* adalah ruang yang digunakan sebagai area untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk mendukung kegiatan pariwisata tersebut.

Wisata malam adalah kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan di waktu malam (Kholifah et al., 2020). Termasuk dalam kegiatan wisata malam adalah mendengarkan musik atau menikmati minuman beralkohol dan makanan yang ada di *café*, *bar*, atau restoran dengan bangunan yang memiliki fasilitas yang lengkap (Panjaitan & Ariwangsa, 2018). Adanya wisata malam dalam suatu kawasan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan kawasan tersebut (Eldridge, 2021).

Amenitas adalah satu dari empat komponen kegiatan pariwisata dalam destinasi wisata. Amenitas merupakan fasilitas pendukung dari adanya kegiatan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan di dalam destinasi wisata tersebut. Fasilitas pendukung tersebut meliputi akomodasi, *food and beverage*, toilet, dan lahan parkir. Kebutuhan fasilitas pendukung ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing destinasi wisata tersebut (Andrianto & Sugiyama, 2016).

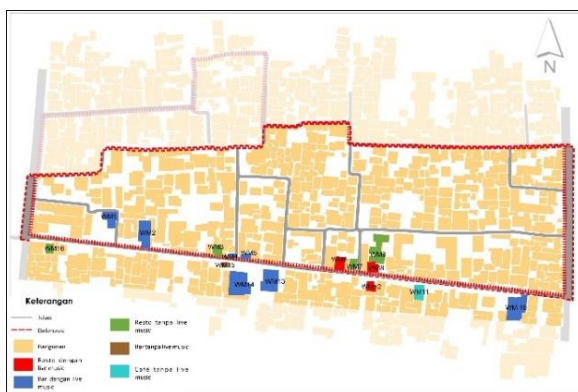
Sebuah kepuasan dapat terjadi dari adanya perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan yang diharapkan. Perasaan puas akan terjadi jika kinerja yang dilakukan sesuai dengan harapan, sebaliknya apabila kinerja di bawah harapan maka perasaan tidak puas yang akan dihasilkan. Kepuasan dapat dibentuk dari adanya harapan, komentar, dan informasi yang didapat (Passau & Damayanti, 2020).

Kepuasan bermukim atau *residential satisfaction* merupakan tolok ukur yang digunakan untuk melihat bagaimana kualitas lingkungan hunian. Hasil dari penilaian digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh lingkungan permukiman dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Masing-masing individu dapat memiliki hasil yang berbeda-beda, dapat dilihat dari faktor kebudayaan, sosial, ekonomi, dan ekspektasi. Oleh karena itu hasil yang didapat bersifat subjektif (Widya et al., 2019). Passau & Damayanti, 2020 menyebutkan bahwa salah satu variabel dalam penentuan kepuasan bermukim yaitu dari segi transportasi, yang di dalamnya terdapat bagaimana kualitas dan kenyamanan pejalan kaki serta kemacetan kendaraan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif. Metode eksploratif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan tanpa mengabaikan kemungkinan tertentu yang menjadi pilihan tertentu (Nugrahani, 2014). Fenomena terjadi terkait permasalahan sosial secara individu maupun kelompok (Kusumastuti & Khiron, 2019) dinilai secara subyektif seperti perilaku dan persepsi (Rita Fiantika et al., 2022). Dalam menganalisis hasil data dari kuesioner peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan fokus unit amatan penelitian di sepanjang jalan Prawirotaman. Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang valid dalam penelitian, penulis menggunakan:

- Observasi terhadap amenities yaitu fasilitas area parkir yang dimiliki dari wisata malam tersebut.
- Kuesioner dan wawancara dilakukan untuk mengetahui hasil kepuasan menghuni dari masyarakat setempat terhadap aspek aksesibilitas. Hasil yang disajikan secara final berupa deskripsi.



Gambar 3. Peta Persebaran Titik Wisata Malam di Jalan Prawirotaman Yogyakarta

(Sumber: Digambarkan pada peta yang digambar ulang dari Google Earth 2021 dengan modifikasi hasil observasi penulis tahun 2022)

Jumlah responden untuk mengisi kuesioner sebanyak 51 responden yang merupakan masyarakat Kampung Prawirotaman yang sudah menetap lebih dari 10 tahun, dengan jarak lokasi rumah ditentukan dari jarak rumah setiap responden terhadap titik wisata malam (dekat, agak dekat kurang dari 100m (\pm 40m) dan agak jauh \pm 100m dari titik wisata malam) dan jumlah unit amatan sebanyak 16 unit titik wisata malam, dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 1. Data Wisata Malam Sebagai Unit Amatan

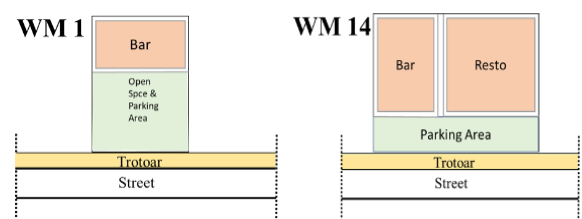
NO	Kode	Fungsi Sekarang
1	WM 1	Resto & Bar
2	WM 2	Bar
3	WM 3	Bar
4	WM 4	Bar
5	WM 5	Bar
6	WM 6	Resto
7	WM 7	Resto
8	WM 8	Resto
9	WM 9	Hotel & Resto
10	WM 10	Bar
11	WM 11	Bar
12	WM 12	Resto
13	WM 13	Bar
14	WM 14	Bar
15	WM 15	Bar
16	WM 16	Resto & Bar

HASIL PENELITIAN

Dari total 16 titik wisata malam, data dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe, berdasarkan ada dan tidak adanya amenities berupa ruang parkir. Tipe 1 adalah titik wisata malam yang memiliki fasilitas ruang terbuka yang memadai dan difungsikan sebagai area parkir (sebanyak 2 titik). Tipe 2 adalah titik wisata malam yang memiliki fasilitas ruang yang difungsikan sebagai area parkir terbuka tetapi tidak memadai (sebanyak 4 titik). Sedangkan tipe 3 adalah titik wisata malam yang tidak memiliki fasilitas area parkir, sehingga menggunakan bahu jalan (sebanyak 10 titik).

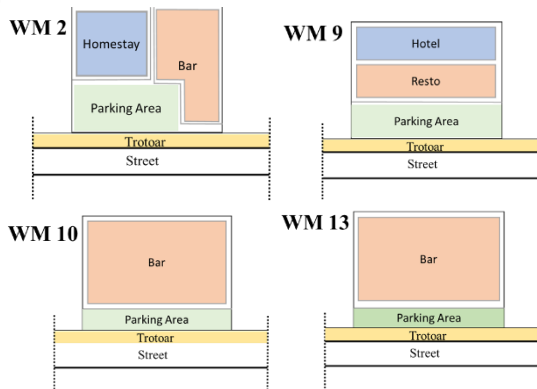
Gambar 4 merupakan wisata malam tipe 1 yaitu titik wisata malam yang memiliki ruang terbuka sebagai area parkir yang memadai. Lalu gambar 5 merupakan wisata malam tipe 2, memiliki ruang terbuka sebagai area parkir tetapi tidak memadai.

Tipe 1 :



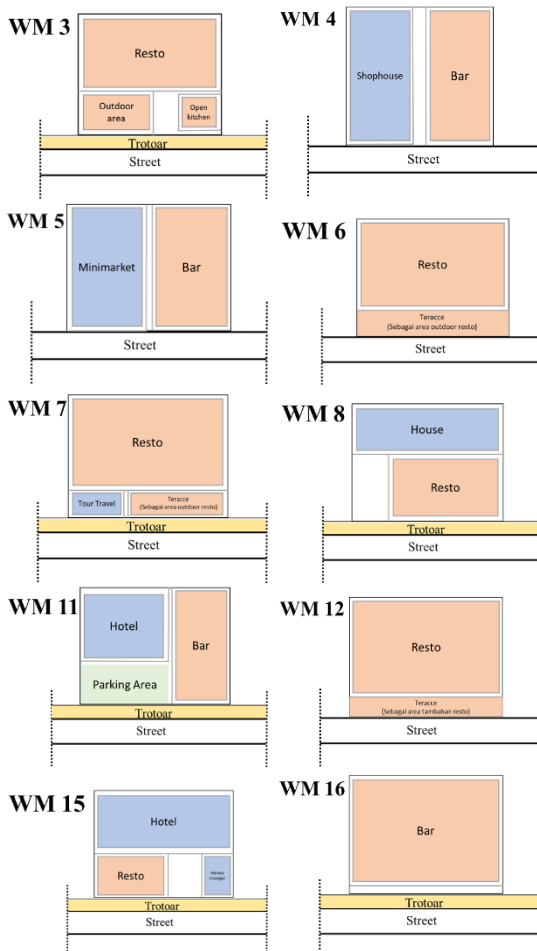
Gambar 4. Denah Wisata Malam Tipe 1 (Sumber: Olahan Data Penulis, 2023)

Tipe 2 :



Gambar 5. Denah Wisata Malam Tipe 2 (Sumber: Olahan Data Penulis, 2023)

Tipe 3 :



Gambar 6. Denah Wisata Malam Tipe 3 (Sumber: Olahan Data Penulis, 2023)

Gambar 6 merupakan wisata malam tipe 3, tidak memiliki ruang terbuka sebagai area parkir sehingga memakai bahu jalan.

Data dari 51 responden berupa respons terkait kenyamanan pada aspek aksesibilitas, yang terbagi ke dalam 2 indikator yaitu indikator kepadatan lalu lintas dan indikator penggunaan ruas pejalan kaki. Indikator kepadatan lalu lintas dinilai dari parameter terjadi tidaknya kemacetan yang dihadapi masyarakat akibat

adanya wisata malam. Sedangkan indikator penggunaan ruas pejalan kaki dinilai dengan parameter kenyamanan masyarakat saat berjalan kaki.

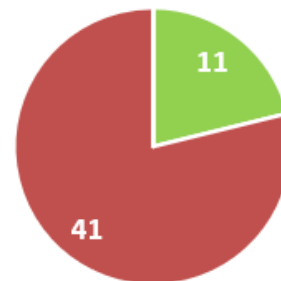


Gambar 7. Peta Persebaran Wisata Malam di Jalan Prawirotaman Yogyakarta berdasarkan Tipe Ketersediaan Fasilitas

(Sumber: Digambarkan pada peta yang digambar ulang dari Google Earth 2021 dengan modifikasi hasil observasi penulis tahun 2022)

Kenyamanan Terkait Kepadatan Lalu Lintas

Terjadi Kemacetan Arus Lalu Lintas



- 1 (Sangat Tidak Terjadi Kemacetan)
- 2 (Tidak Terjadi Kemacetan)
- 3 (Terjadi Kemacetan)
- 4 (Sangat Terjadi Kemacetan)

Gambar 8. Hasil Data Kuesioner Mengenai Kemacetan Arus Lalu Lintas

(Sumber: Olahan Data Penulis, 2023)

Gambar 8 menunjukkan hasil wawancara dari 51 responden terkait dengan kemacetan arus lalu lintas. Sebanyak 41 responden menjawab bahwa terjadi kemacetan disebabkan oleh kegiatan wisata malam. Kurangnya area parkir pada beberapa wisata malam menyebabkan sebagian ruas atau badan jalan difungsikan sebagai area parkir kendaraan di beberapa titik wisata malam tersebut. Terlihat pada gambar 9 dan 10 yang menunjukkan beberapa titik wisata malam menggunakan sebagian bahu jalan atau trottoir yang difungsikan sebagai tempat parkir. Adanya penggunaan sebagian ruas jalan untuk area parkir membuat lebar jalan yang dapat digunakan menjadi berkurang, sehingga menimbulkan kepadatan arus lalu lintas dan kemacetan.



Gambar 9. Kondisi Area Parkir yang Memakai Bahu Jalan (WM9)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 12. Kemacetan yang Terjadi di Jalan Koridor Kampung Prawirotaman

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 10. Kondisi Area Parkir yang Memakai Bahu Jalan (WM2)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Responden yang mengakui bahwa terjadi kemacetan akibat adanya wisata malam dapat terlihat dari hasil wawancara di bawah ini.

"iya, kadang tu jadi macet. Jalannya kecil kadang kendaraan ada yang parkir juga dipinggir jalan, terus ada yang berhenti untuk drop penumpang jadi agak terhambat" - R4A (2023)



Gambar 11. Kemacetan yang Terjadi di Jalan Koridor Kampung Prawirotaman

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa responden merasa terganggu oleh adanya kendaraan yang terparkir menggunakan sebagian ruas jalan, sehingga mengurangi luas jalan yang dapat digunakan dan menimbulkan kemacetan. Namun, data juga menyebutkan bahwa sebanyak 11 responden memiliki jawaban bahwa kemacetan tidak hanya disebabkan oleh wisata malam. Kemacetan yang terjadi juga disebabkan oleh beberapa akomodasi (bukan wisata malam) yang tidak memiliki area parkir yang cukup. Di samping itu, tidak jarang ada kendaraan besar seperti bus yang masuk ke jalan koridor tersebut sehingga kemacetan terjadi, sebagaimana terlihat pada gambar 11 dan 12.

Responden yang menjawab bahwa kemacetan disebabkan oleh faktor lain dapat terlihat dari hasil wawancara berikut ini,

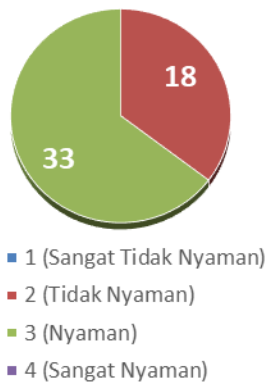
"kalau musim liburan juga ada bis-bis yang masuk juga suka bikin macet." - R18L (2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan salah satu responden menjawab bahwa kemacetan yang terjadi tidak disebabkan oleh wisata malam, melainkan oleh banyaknya aktivitas pada beberapa fasilitas akomodasi dan masuknya kendaraan besar pada jalan koridor utama Prawirotaman.

Kenyamanan Terkait Penggunaan Ruas Pejalan Kaki

Hasil wawancara dari total 51 responden terkait dengan kenyamanan saat berjalan kaki disajikan pada Gambar 13. Sebanyak 33 responden menjawab bahwa mereka tetap merasa nyaman pada saat berjalan kaki, walaupun ada wisata malam. Dielaborasi dengan data hasil observasi, diketahui bahwa masyarakat setempat melakukan aktivitas berjalan kaki pada umumnya di pagi hari, ketika wisata malam belum beroperasi, sehingga tidak ada hal yang mengganggu perjalanan mereka dengan berjalan kaki. Selain informasi dari observasi, hasil wawancara memperkuat jawaban kenyamanan dari 33 responden tersebut.

Memiliki Rasa Kenyamanan saat Berjalan Kaki



Gambar 13. Hasil Data Kuesioner Mengenai Kenyamanan Berjalan Kaki
(Sumber: Olahan Data Penulis, 2023)

“saya jalan kaki biasanya di pagi hari waktu mau ke pasar, jadi tidak begitu terganggu sama club-club malam itu.”
- R10S (2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat Sebagian masyarakat yang tetap merasa nyaman pada saat berjalan kaki. Hal ini disebabkan karena saat berjalan kaki di pagi hari, aktivitas wisata malam seperti bar, café, dan resto belum banyak beroperasi, sehingga tidak mengganggu pada saat berjalan kaki. Kondisi jalan pada saat pagi hari dapat terlihat pada gambar 14.



Gambar 14. Kondisi titik wisata malam pada pagi hari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Namun, sebanyak 18 responden menjawab tidak nyaman dan merasa terganggu dengan adanya wisata malam. Hal ini disebabkan oleh jalur yang diperuntukkan bagi pejalan kaki dialih fungsikan menjadi ruang tambahan atau digunakan sebagai area parkir bagi wisata malam tersebut. Responden yang menjawab tidak nyaman dapat terlihat dari hasil wawancara:

“saya merasa kurang nyaman, soalnya kegiatan mereka sampai ke jalan-jalan.”
- R2E (2023)

Hasil wawancara dengan salah satu responden di atas menunjukkan jawaban “tidak nyaman”. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan ruang publik sebagai ruang tambahan aktivitas bagi sebagian wisata

malam, sehingga terganggunya ruang yang dikhususkan untuk pejalan kaki. Penggunaan ruang tambahan yang dilakukan oleh beberapa pemilik wisata malam ini adalah berupa area duduk *outdoor* untuk pengunjung. Kondisi aktivitas wisata malam pada saat malam hari dapat terlihat pada gambar 15 di bawah ini.

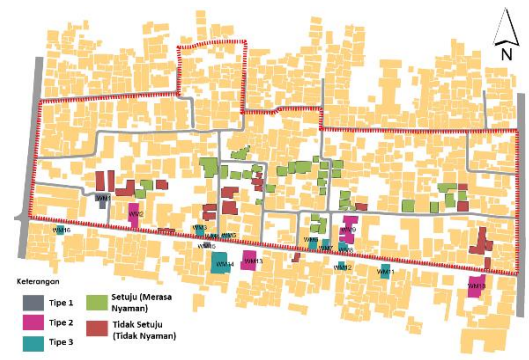


Gambar 15. Kondisi Wisata Malam Pada Saat Malam Hari (atas WM4 bawah WM6)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

PEMBAHASAN



Gambar 16. Persebaran Titik Lokasi Rumah Responden terhadap Respons Kemacetan Jalan
(Sumber: Digambarkan pada peta yang digambar ulang dari *Google Earth* 2021 dengan modifikasi hasil observasi penulis tahun 2022)

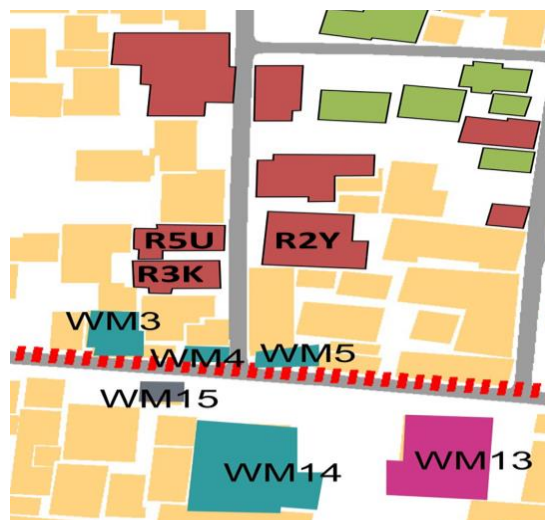


Gambar 17. Persebaran Titik Lokasi Rumah Responden terhadap Respons Kemacetan Jalan
(Sumber: Digambarkan pada peta yang digambar ulang dari *Google Earth* 2021 dengan modifikasi hasil observasi penulis tahun 2022)

Hasil kuesioner dan lokasi responden pengisi kuesioner telah diintegrasikan. Gambar 16 dan 17 menyajikan persebaran titik lokasi tempat tinggal responden dan respon mereka mengenai terjadinya kemacetan serta kenyamanan berjalan kaki. Dari hasil gabungan ini dapat dilihat bahwa masyarakat yang tinggal berdekatan langsung dengan titik wisata malam cenderung memperoleh dampak negatif daripada masyarakat yang tinggal tidak berdekatan dengan titik-titik wisata malam tersebut.

Masyarakat dengan lokasi rumah dekat dengan titik wisata malam memiliki respons merasa tidak nyaman dan terganggu dengan adanya kegiatan wisata malam tersebut. Sedangkan untuk masyarakat dengan lokasi rumah tidak berdekatan dengan titik wisata malam mayoritas memiliki respons merasa tidak terganggu dengan adanya kegiatan wisata malam tersebut.

Aktivitas wisata malam yang mayoritas baru beroperasi pada saat sore hari sekitar pukul 16:00 atau 17:00 WIB hingga dini hari sekitar pukul 01:00 atau 02:00 WIB, memiliki pengaruh terhadap kegiatan masyarakat yang dilakukan pada sore hingga malam hari dari aspek aksesibilitas, sedangkan untuk aktivitas pada pagi hingga siang hari tidak terlalu berdampak signifikan dari adanya kegiatan wisata malam tersebut.



Gambar 18. Persebaran Titik Lokasi Rumah Responden terhadap Respons Kemacetan Jalan

(Sumber: Digambarkan pada peta yang digambar ulang dari Google Earth 2021 dengan modifikasi hasil observasi penulis tahun 2022)

Sebanyak 41 responden mengakui bahwa dengan adanya kegiatan wisata malam menyebabkan terjadinya kemacetan arus lalu lintas, sebanyak 18 responden merupakan masyarakat dengan lokasi tempat tinggal dekat dengan titik wisata malam. Mereka menjawab tidak merasa nyaman terkait dengan kenyamanan saat berjalan kaki. Sebanyak 13 responden merupakan masyarakat dengan lokasi tempat tinggal dekat dengan titik wisata malam

tersebut. Terdapat beberapa respons masyarakat dengan lokasi tempat tinggal berdekatan dengan beberapa titik lokasi wisata malam yang tidak memiliki fasilitas ruang terbuka untuk area parkir sehingga memakai bahu jalan, pada aspek kemacetan lalu lintas seperti yang terlihat pada gambar 18.

"itu mereka sampai ke arah jalan-jalan juga, bahkan kadang ada juga yang berdiri sampai hampir nutupin jalan"

– Responden 1 R3K (2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diartikan bahwa salah satu responden mengakui bahwa merasa terganggu dari adanya aktivitas pengunjung wisata malam dan mempengaruhi aksesibilitas, karena sebagian pengunjung wisata malam saat beraktivitas pada saat tertentu memenuhi jalan untuk menuju ke lokasi rumah tinggal responden.

"sampai ke jalan-jalan pengunjungnya"

– Responden 2 R5U (2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diartikan bahwa responden mengakui bahwa juga merasa terganggu dari pengunjung wisata malam tersebut yang hingga memenuhi jalan dan menutupi jalan untuk menuju lokasi rumah tinggalnya.

"kadang motor-motor sampai parkir dekat gang mau masuk, jadi kalau mau masuk gang pakai mobil agak terganggu."

– Responden 3 R2Y (2023)

Cuplikan wawancara di atas menunjukkan bahwa responden merasa terganggu dengan adanya parkir kendaraan yang sembarangan disebabkan tidak adanya fasilitas area parkir yang disediakan. Selain itu, kendaraan yang terparkir sangat tidak tertata sehingga mengganggu jalan untuk menuju ke lokasi rumah tinggal ketika menggunakan kendaraan roda empat. Penambahan ruang yang difungsikan untuk aktivitas wisata malam dan tidak adanya fasilitas parkir yang dimiliki mengakibatkan konsumen wisata malam menggunakan area jalan dan bahu jalan. Hal ini mengganggu dalam aspek aksesibilitas masyarakat setempat untuk menuju ke lokasi tempat tinggal mereka.

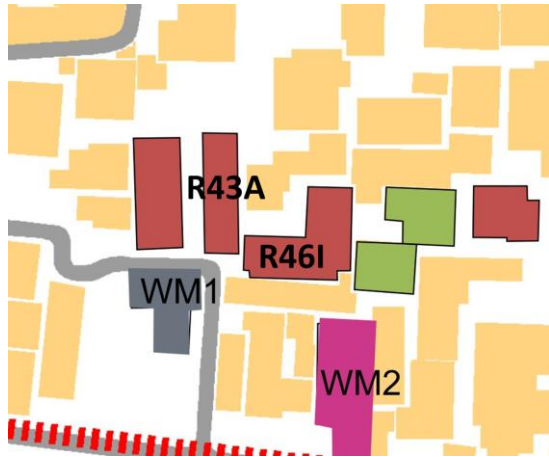


Gambar 19. Penggunaan trotoar sebagai tambahan ruang parkir

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Kondisi wisata malam yang mengganggu aksesibilitas masyarakat dari aspek kemacetan jalan, dapat dilihat pada gambar 19.

Terdapat beberapa respons masyarakat dengan lokasi tempat tinggal berdekatan dengan beberapa titik lokasi wisata malam yang tidak memiliki fasilitas ruang terbuka untuk area parkir sehingga memakai bahu jalan. Hal ini terkait dengan aspek kenyamanan berjalan kaki seperti yang terlihat pada gambar 20.



Gambar 20. Persebaran Titik Lokasi Rumah Responden terhadap Respons Kenyamanan Berjalan Kaki

(Sumber: Digambarkan pada peta yang digambar ulang dari Google Earth 2021 dengan modifikasi hasil observasi penulis tahun 2022)

“Parkir motor sampai menutupi trotoarnya” – Responden 4 R46I (2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden tersebut merasa tidak nyaman ketika berjalan kaki. Hal ini disebabkan oleh penggunaan trotoar sebagai area parkir motor pengunjung wisata malam. Sedangkan cuplikan wawancara di bawah ini menunjukkan bahwa responden tersebut merasa tidak nyaman, diakibatkan oleh terpakainya area jalan untuk parkir kendaraan pengunjung. Sehingga ketika responden berjalan kaki menggunakan badan jalanpun, akan tetap terganggu karena keberadaan motor pengunjung wisata malam.

“tidak nyaman karena motor-motornya sampai ke jalan-jalan” – Responden 5 R43A (2023)

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemilik wisata malam dapat mengganggu kenyamanan saat berjalan kaki, yang disebabkan oleh tertutupnya area yang dikhususkan untuk pejalan kaki dengan kendaraan bermotor milik pengunjung yang terparkir.

Kondisi wisata malam yang mengganggu aksesibilitas masyarakat dari aspek kenyamanan berjalan kaki, dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 21. Parkir Motor yang Menggunakan Sebagian Jalan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Tidak tersedia dan kurangnya amenities yang disediakan oleh pemilik wisata malam, seperti area yang dikhususkan untuk lahan parkir dan adanya penggunaan ruang publik sebagai area tambahan memiliki pengaruh terhadap kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar titik wisata malam tersebut.

Wisata malam yang memiliki amenities berupa area parkir yang memadai memiliki jumlah tidak sebanding dengan wisata malam yang memiliki tetapi tidak memadai dan wisata malam yang tidak memiliki fasilitas pendukung sama sekali. Ketimpangan jumlah ketersediaan amenities tampaknya tidak berpengaruh dalam menunjang kenyamanan aksesibilitas masyarakat yang bertempat tinggal berdekatan dengan titik wisata malam. Masyarakat yang tinggal dekat dengan titik wisata malam akan tetap merasakan tidak nyaman karena jumlah amenities yang ada tidak sebanding dengan keseluruhan jumlah titik wisata malam di sepanjang Jalan Prawirotaman. Dalam penelitian (Cintyarani et al., 2021) menyebutkan bahwa dalam kemudahan aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kenyamanan menghuni. Masyarakat merasakan kurang nyaman dalam menghuni diakibatkan oleh aksesibilitas yang terganggu dari adanya kegiatan komersial di lingkungan tempat tinggal mereka. Terganggunya aspek aksesibilitas disebabkan dari adanya kegiatan komersial yang menyebabkan terjadinya perubahan alih fungsi jalur pedestrian menjadi lahan parkir dan kepadatan di beberapa titik membuat masyarakat kesulitan dalam beraktivitas. Masyarakat yang memiliki lokasi tempat tinggal dekat, yaitu berjarak kurang dari 100m dari titik wisata malam, merasakan tidak memiliki kenyamanan yang disebabkan oleh terganggunya aksesibilitas seperti akses jalan yang tertutup dan terjadinya kemacetan yang disebabkan penggunaan sebagian ruas jalan sebagai area parkir. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki tempat tinggal jauh dari titik wisata malam, tidak merasakan terganggunya aksesibilitas.

Amenitas wisata malam di Kampung Prawirotaman berdampak terhadap kenyamanan aksesibilitas masyarakat. Pada indikator kepadatan

lalu lintas, masyarakat merasa tidak nyaman karena sering terjadi kemacetan akibat limpahan aktivitas wisata malam sampai ke badan jalan. Sedangkan pada indikator penggunaan ruas pejalan kaki, masyarakat mayoritas masih merasa nyaman saat menggunakannya, karena pada faktanya masyarakat lebih banyak menggunakan jalur pejalan kaki untuk berjalan kaki pada pagi dan siang hari. Di sisi lain masyarakat merasa aman dengan adanya aktivitas wisata malam, karena dengan jam operasional hingga larut malam sehingga terdapat banyak aktivitas dan banyak orang di malam hari membuat masyarakat merasa aman dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa di sepanjang koridor wisata Jalan Prawirotaman hanya terdapat 2 dari 16 titik wisata malam yang memiliki amenities berupa area parkir memadai. Ketimpangan serta tidak memadainya amenities yang ada menyebabkan kemacetan dan penyalahgunaan ruas pejalan kaki. Kedua hal ini berdampak terhadap kenyamanan aksesibilitas masyarakat Kampung Prawirotaman khususnya di malam hari. Sedangkan pada pagi dan siang hari, ketimpangan antara ketersediaan amenities parkir dan jumlah titik wisata malam di sepanjang Jalan Prawirotaman tidak memberikan dampak negatif yang begitu signifikan terhadap kenyamanan masyarakat saat berjalan kaki. Hal ini disebabkan karena aktivitas masyarakat mayoritas berlangsung di pagi hari dan adanya perbedaan pada saat pagi hari penggunaan trotoar ini berlangsung normal dikarenakan belum banyaknya aktivitas wisata malam yang berlangsung sehingga tidak mengganggu kenyamanan dalam berjalan kaki.

Perlu adanya perubahan atau pembenahan dalam melengkapi amenities khususnya tempat parkir kendaraan pengunjung yang dilakukan oleh pihak pemilik wisata malam, agar kegiatan wisata dapat tetap berjalan berdampingan dengan masyarakat di sekitar, sehingga tidak akan menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal berdekatan dengan titik wisata malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T., & Sugiama, G. (2016). The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java. *Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia*, 144–150.
- Ardhiansyah, N., Widyastuti, D. A. R., & Septiari, E. D. (2019). Perubahan tata guna lahan kampung Prawirotaman kota Yogyakarta sebagai dampak keberadaan kawasan komersial. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 131–138. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.64>
- Cintyarani, A. G., Pamardhi-Utomo, R., & Miladan, N. (2021). Alih Fungsi Hunian Menjadi Komersial Dan Kenyamanan Bermukim di Bintaro Sektor 9 Tangerang Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(1), 17–23. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Eldridge, A. (2021). Strangers in the night: nightlife studies and new urban tourism. In *Tourism and the Night* (Issue 3). Routledge. <https://doi.org/10.1080/19407963.2019.1583666>
- Firdausyiah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi terhadap pola ruang kawasan wisata kota lama semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.35475/ripte.v15i1.104>
- Fitria, T. A., & Dana, D. (2019). Adaptasi Ruang di Kampung Prawirotaman Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Manusia Dan Lingkungan (Jamang)*, 1(2), 092–096. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/jamang/92>
- I Wayan Thariqy, P., & Zarina, Z. (2022). *Pariwisata Sebagai Model Sistem Dan Praktik*. Pradina Pustaka.
- Kholifah, N. A., Setiawan, B., & Sunaryo, B. (2020). Pengaruh Kualitas *Nightlife Attraction* Terhadap Kepuasan Wisatawan di Kawasan Prawirotaman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, Volume 3(No 1), 76–84. <http://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor>
- Kusumastuti, A., & Khiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif (A. Fitratun & Sukarno, Eds.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- MacCannell, D. (1973). Staged Authenticity: Arrangements of Social Space in Tourist Settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603. <https://www.jstor.org/stable/2776259>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). Cakra Book .
- Panjaitan, J., & Ariwangsa, I. M. B. (2018). Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam di Legian, Kuta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*199, 6(1).
- Passau, A. N. A. A., & Damayanti, V. (2020). Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Kajian Kepuasan Bermukim dalam Mewujudkan Livability di Kecamatan Kiaracandong. <https://doi.org/10.29313/pwk.v6i2.23870>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Y. Novita, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Widya, A. T., Lubis, R. A., Kusuma, H. E., & Kusyala, D. (2019). Faktor Kepuasan Bermukim Yang

Mempengaruhi *Liveability* di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. *Jurnal Permukiman* , 14(1), 23–34.

Yetti, A. E., Fitria, T. A., & Pujiyanti, I. (2020). Pengaruh Perubahan Fungsi Terhadap Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan di Kampung Wisata Prawirotaman. *ARSITEKTURA*, 18(1), 53–62. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.35770>